

# Lokalitas Arsitektur Tradisional Bali dan Konsep Tri Hita Karana Pada Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar Pasca Renovasi

**Ida Ayu Made Desy Yuliasuti**

Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta  
zonaego@gmail.com

**Ikaputra**

Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta  
ikaputra@ugm.ac.id

## Abstrak

Arsitektur Tradisional Bali merupakan warisan budaya yang berkembang dari generasi ke generasi dan dibangun berdasarkan aturan-aturan tradisional, baik tertulis maupun lisan. Salah satu konsep utama dalam arsitektur ini adalah Tri Hita Karana, yang berarti "tiga penyebab kebahagiaan". Konsep ini mencerminkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Dalam penerapannya, konsep Tri Hita Karana juga dikaitkan dengan Tri Mandala dan Sanga Mandala, yang mengatur pembagian ruang dan orientasi bangunan sesuai dengan filosofi arsitektur tradisional Bali. Bali dikenal sebagai pulau dengan tingkat toleransi beragama yang tinggi. Keberadaan umat Katolik yang cukup banyak di Bali menyebabkan berdirinya berbagai gereja, termasuk Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar. Gereja ini menggunakan gaya arsitektur Gotik yang dipadukan dengan unsur arsitektur tradisional Bali, terlihat dari fasad dan material yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor-faktor penerapan Tri Hita Karana dalam arsitektur Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar dan (2) mengidentifikasi lokalitas sebelum dan sesudah renovasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan analisis terhadap bentuk, tata letak, serta penggunaan material bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja ini tetap mempertahankan nilai-nilai Tri Hita Karana secara simbolik dan kultural, menciptakan harmoni antara budaya lokal dan fungsi gereja sebagai tempat ibadah. Penerapan konsep ini memperkuat identitas arsitektur lokal dalam bangunan keagamaan, yang mencerminkan lokalitas budaya di Bali dengan fungsi tetap sebagai gereja Katedral.

**Kata Kunci:** *tri hita karana, arsitektur tradisional bali, lokalitas, gereja, renovasi*

## Abstract

Traditional Balinese Architecture is a cultural heritage that has evolved from generation to generation, constructed based on traditional rules, both written and oral. One of the main concepts in this architecture is *Tri Hita Karana*, which means "three causes of well-being." This concept reflects the balance of relationships between humans and God (*Parahyangan*), humans and fellow humans (*Pawongan*), and humans and the environment (*Palemahan*). In its application, the *Tri Hita Karana* concept is also associated with *Tri Mandala* and *Sanga Mandala*, which govern spatial organization and building orientation in accordance with the philosophy of traditional Balinese architecture. Bali is known as an island with a high level of religious tolerance. The presence of a significant number of Catholic adherents has led to the establishment of various churches, including the Catholic Church of the Holy Spirit Cathedral Parish in Denpasar. This church adopts a Gothic architectural style combined with elements of traditional Balinese architecture, as seen in the façade and the materials used. This study aims to: (1) identify the factors in the implementation of *Tri Hita Karana* within the architecture of the Catholic Church of the Holy Spirit Cathedral Parish Denpasar, and (2) examine the expression of local identity (*locality*) before and after the renovation. The method employed is descriptive qualitative, with analysis focused on form, layout, and the use of building materials. The results of the study indicate that the church consistently maintains the values of *Tri Hita Karana* both symbolically and culturally, creating harmony between local culture and the church's function as a place of worship. The application of this concept strengthens the identity of local architecture

within religious buildings, reflecting the cultural locality of Bali while maintaining the church's function as a cathedral.

**Keywords:** *Tri Hita Karana*, traditional Balinese architecture, locality, church, renovation.

## 1. PENDAHULUAN

Bali pada masa lampau memiliki bangunan dengan gaya Arsitektur Tradisional Bali. Gaya arsitektur ini berkembang secara turun-temurun dengan mengikuti aturan-aturan tradisional, baik yang tertulis maupun lisan. Aturan-aturan ini diterima secara luas oleh masyarakat Bali karena dianggap sesuai dengan nilai-nilai yang baik dan benar (Gelebet, 1982: 72). Arsitektur Tradisional Bali berlandaskan konsep Tri Hita Karana, yang terdiri dari tiga kata: *Tri* berarti tiga, *Hit* bermakna sejahtera atau bahagia, dan *Karana* berarti penyebab. Dengan demikian, Tri Hita Karana dapat diartikan sebagai tiga penyebab kebahagiaan (Wastika, 2005:12). Konsep ini digunakan dalam pengaturan fungsi ruang, tata letak, bentuk, serta pemilihan material, berdasarkan tiga aspek utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam (*Palemahan*) (Wastika, 2005:12).

Kebudayaan Bali tidak hanya menitikberatkan pada unsur pembentuk ruang, tetapi juga pada keseimbangan kehidupan. Konsep Tri Hita Karana menggambarkan keterkaitan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, di mana manusia (*bhuana alit*) merupakan bagian dari alam semesta (*bhuana agung*). Manusia berperan sebagai objek, sedangkan alam menjadi wadahnya (Sudiarta, 2015:3). Kedua unsur ini harus hidup secara harmonis, sebagaimana konsep 'Manik Ring Cucupu' yang mengibaratkan hubungan manusia dan lingkungan seperti janin (*manik*) dalam rahim (*cucupu*). Konsep ini menekankan bahwa lingkungan dan manusia saling melindungi, berkembang, serta saling mendukung. Oleh sebab itu, setiap tempat dan lingkungan kehidupan perlu dijaga, serta selalu diupayakan untuk membentuk nilai-nilai yang sejalan dengan *Bhuana Agung*. Hal ini dilakukan dengan menyusun unsur-unsur kehidupan secara utuh, tanpa mengabaikan keterlibatan unsur utama, yaitu Tuhan (Sudiarta, 2015:4). Jika ketiga unsur dalam Tri Hita Karana diterapkan secara seimbang, maka akan tercipta kehidupan yang harmonis dan menyeluruh (Sudiarta, 2015:4).

Dalam penerapannya, Tri Hita Karana juga berkaitan dengan konsep Tri Mandala dan Sanga Mandala. Tri Mandala merupakan konsep pembagian ruang dalam Arsitektur Tradisional Bali yang membagi wilayah menjadi tiga bagian, yaitu *Nista Mandala* (bagian depan atau kaki, digunakan untuk aktivitas sehari-hari), *Madya Mandala* (bagian tengah atau badan, berfungsi sebagai ruang keluarga), dan *Utama Mandala* (bagian belakang atau kepala, digunakan untuk tempat ibadah). Sementara itu, Sanga Mandala adalah konsep yang membagi ruang berdasarkan sembilan arah mata angin, yakni utara-selatan (gunung-laut) dan timur-barat (matahari terbit-matahari terbenam) (Suryada, 2020:3). Secara keseluruhan, konsep Tri Hita Karana menjadi landasan dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama serta lingkungannya, sehingga menghasilkan kehidupan yang penuh kebaikan dengan energi positif (Majelis Lembaga Adat Bali, 1992:15).

Lokalitas arsitektur merupakan konsep dalam dunia arsitektur yang menitikberatkan pada hubungan erat antara suatu bangunan dengan karakter khas dari lingkungan atau lokasi tempat bangunan tersebut dibangun. Konsep ini mencerminkan identitas budaya, tradisi, kondisi iklim, serta kearifan lokal masyarakat setempat yang diwujudkan dalam bentuk desain, tata ruang, penggunaan material, dan teknik konstruksi.

Tujuan utama dari lokalitas arsitektur adalah menciptakan bangunan yang tidak hanya memiliki fungsi secara fisik, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan ekologis yang selaras dengan lingkungannya. Beberapa aspek yang menjadi pertimbangan dalam penerapan lokalitas arsitektur meliputi konteks budaya, iklim dan lingkungan, teknologi dan bahan lokal dan tata ruang dan pola permukiman. Pada arsitektur tradisional, lokalitas sangat terasa karena bangunan dibangun berdasarkan pengalaman dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, dalam arsitektur modern, konsep ini tetap relevan dengan mengadaptasikan elemen-elemen lokal ke dalam desain kontemporer tanpa menghilangkan identitas asli dari suatu daerah atau budaya.

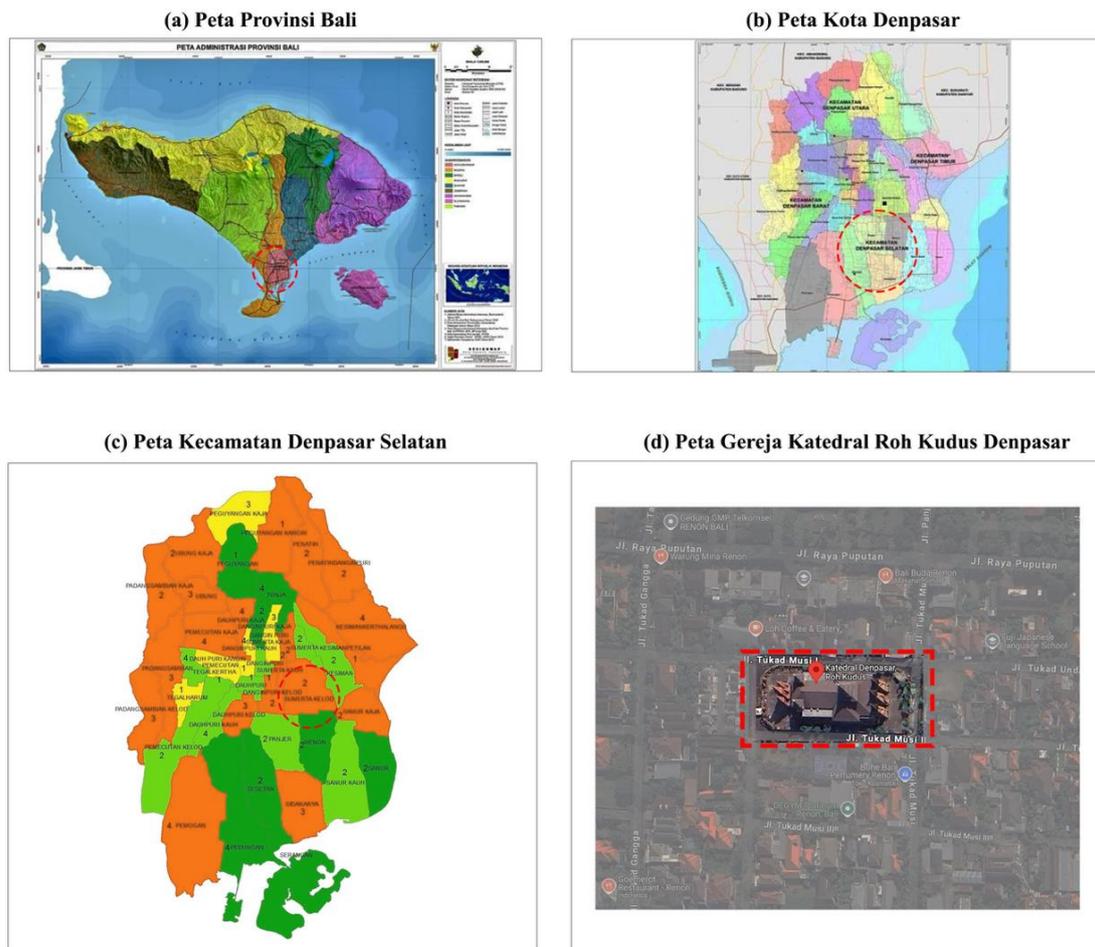
Bali dikenal sebagai pulau dengan tingkat toleransi yang tinggi terhadap berbagai agama. Keberadaan umat Katolik yang cukup banyak di Bali menyebabkan berdirinya berbagai bangunan gereja. Bangunan Gereja Katedral umumnya memiliki ciri khas arsitektur Barat yang dipadukan dengan unsur arsitektur lokal. Gaya arsitektur Barat dapat terlihat dari elemen interior gereja, sedangkan tata ruangnya dirancang berdasarkan konsep denah katedral Gotik yang telah disesuaikan dengan arsitektur lokal. Selain itu, bangunan gereja ini juga dihiasi ornamen-ornamen dengan makna simbolis yang mencerminkan ajaran gereja. Penerapan arsitektur lokal terlihat pada fasad, material dan ekspresi arsitektur yang digunakan dalam renovasi Gereja.

Penelitian ini membahas tentang Lokalitas Arsitektur Tradisional Bali dan Konsep Tri Hita Karana Pada Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar Pasca Renovasi. Dalam ajaran Katolik, kata "Katolik" sendiri berarti "Universal", yang mencerminkan sifat menyeluruh dan keutuhan. Oleh karena itu, Gereja Katolik bersifat universal, yang mengajak setiap orang untuk menyebarkan kabar sukacita Injil ke seluruh dunia. Gaya arsitektur gereja yang bersifat universal dan non-lokal kemudian dipadukan dengan arsitektur khas Bali untuk memperkuat identitas budaya Pulau Dewata. Penggunaan arsitektur lokal Bali pada gereja bertujuan agar bangunan ini tetap selaras dengan konteks budaya setempat, sebagaimana diterapkan pada bangunan-bangunan lain di Bali.

Gereja Katedral Roh Kudus Denpasar mulai dibangun pada tahun 1993 dan selesai pada tahun 1998. Namun, pada tahun 2011, gereja ini mengalami renovasi besar dengan menerapkan konsep Tri Hita Karana dan Arsitektur Tradisional Bali. Renovasi tersebut selesai pada tahun 2017, sehingga bangunan gereja kini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya Bali yang harmonis dan berkelanjutan. Penelitian ini merupakan penelitian baru, dikarenakan pada penelitian sebelumnya belum ada yang membahas mengenai transformasi arsitektur gereja sebelum dan setelah renovasi (*imported culture to local culture*).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan mengenai topik yang diteliti yaitu Penerapan Konsep Tri Hita Karana Pada Arsitektur Tradisional Bali Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar. Lokasi penelitian berada di Jl. Tukad Musi No.1, Denpasar Timur, Bali. Sisi utara berbatasan dengan jalan Tukad Musi I, sisi timur berbatasan dengan jalan Tukad Musi, sisi selatan berbatasan dengan jalan Tukad Musi II, dan sisi barat berbatasan dengan jalan Katedral.



Gambar 1. Lokasi penelitian

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Google earth (diakses September 2024)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan, wawancara informan (Romo, selaku pimpinan gereja, sekretariat umum gereja serta sekretariat pembangunan gereja pasca renovasi) , dan dokumentasi foto arsip gereja dan dokumentasi penulis. Observasi lapangan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian, yaitu Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar. Teknik analisis dan validasi data menggunakan (1) *Crosscheck* data dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dari satu sumber dibandingkan dengan data atau fakta dari sumber lainnya untuk memastikan

kebenarannya. Sebagai ilustrasi, hasil observasi langsung dilapangan dibandingkan dengan data yang diperoleh dari wawancara, untuk menemukan fakta terjadinya lokalitas sebelum dan setelah renovasi. (2) Menggunakan lebih dari satu informan untuk menguji keakuratan informasi. Peneliti melibatkan sejumlah informan dengan latar belakang berbeda guna memperoleh sudut pandang yang lebih luas serta untuk menguji konsistensi data yang dikumpulkan. Misalnya, dalam menggali informasi tentang proses sebelum dan setelah renovasi serta transformasi arsitektur yang terjadi pada gereja menggunakan lebih dari satu informan dalam wawancara untuk memastikan validitasnya. Melalui perbandingan antarjawaban, peneliti dapat mengidentifikasi pola kesamaan maupun perbedaan yang mendukung keakuratan data yang diperoleh. Dengan pendekatan triangulasi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan data yang tidak hanya valid dan terpercaya, tetapi juga menggambarkan realitas dan objektif.

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti memperoleh temuan fakta yang kemudian menjadi faktor terjadinya renovasi. Arsitek renovasi gereja merupakan keturunan Bali-Tionghoa yang menganut agama Katolik. Inkulturasi budaya dan lokalitas ditanamkan pada gereja dikarenakan arsitek dan umat gereja sangat ingin gereja menyatu dengan lokalitas Bali baik secara arsitektur dan pelaksanaan ibadahnya pada acara besar seperti Misa dan Paskah, gereja menggunakan busana dan iringan adat Bali.

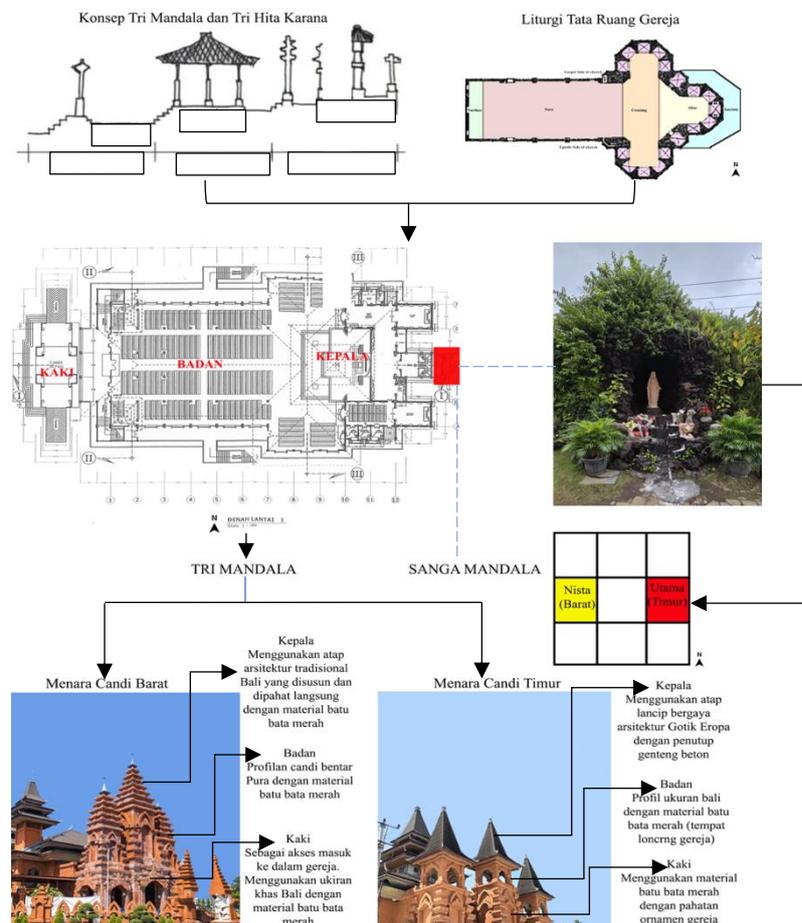


Gambar 2. Upacara Misa dengan Pakaian Adat Bali  
Sumber: Arsip Gereja, 1998-2025

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun 2011, Gereja mengalami proses renovasi secara menyeluruh, terutama pada bagian fasad dan ekspresi arsitekturalnya. Setelah proses renovasi, konsep Tri Hita Karana diterapkan Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar pada tata ruang (denah) serta penataan tapak. Setelah proses renovasi selesai, gereja menjalani

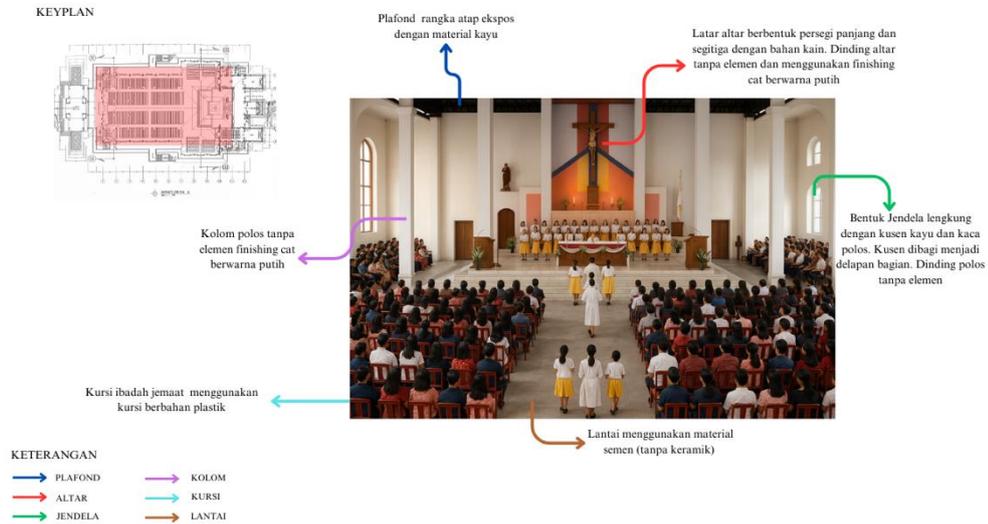
upacara *melaspas* sesuai tradisi Hindu sebagai bentuk penghormatan terhadap tempat di mana gereja tersebut berdiri. Penerapan konsep Tri Hita Karana (khususnya Tri mandala dan Nawa Sanga) dalam desain bangunan gereja dapat diidentifikasi melalui skema yang ditampilkan pada gambar berikut:



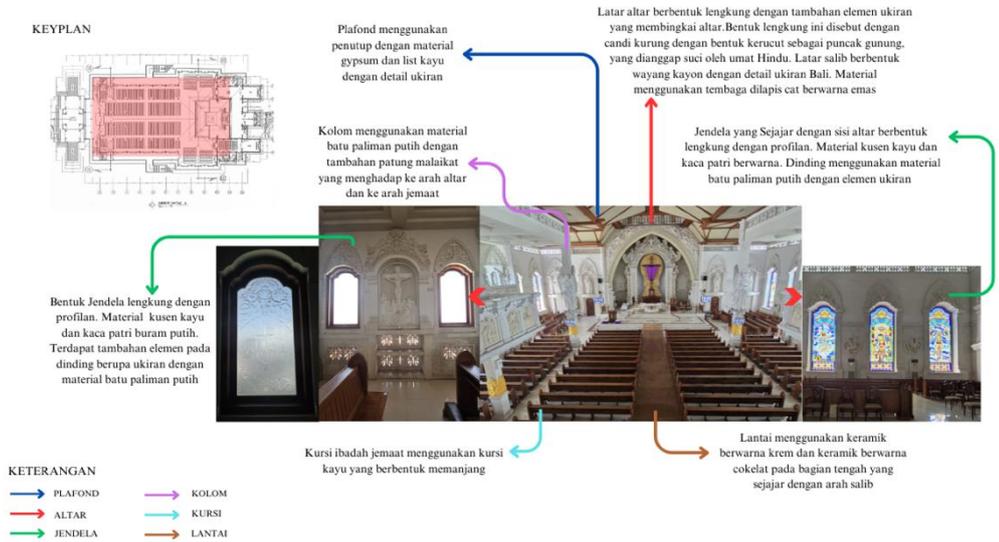
Gambar 3. Skema penerapan konsep Tri Hita Karana, Tri Mandala dengan Liturgi pada denah Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar  
Sumber: Modifikasi penulis, 2025

Tata ruang Gereja mengadopsi konsep Tri Mandala, perletakan kepala (terletak di timur), badan dan kaki (terletak di barat) secara spasial pada denah gereja dan Sanga Mandala, dimana area paling sakral yaitu altar Gereja dan Goa Maria, ditempatkan di sisi utara dan timur, sejalan dengan filosofi penempatan tempat suci dalam tradisi Hindu di Denpasar. Pada awalnya, fasad bangunan gereja menggunakan gaya arsitektur gereja barat, jendela melengkung tanpa ornamen dan elemen Bali pada interior maupun eksterior gereja (di dominasi menggunakan cat berwarna putih). Namun, setelah proses renovasi, gereja mengalami perubahan dengan mengadopsi arsitektur tradisional Bali. Hal ini terlihat dari penambahan elemen menara Tri Tunggal sebagai wadah lonceng gereja disebelah timur dan menara akses masuk ke dalam tempat ibadah disebelah barat yang menyerupai gapura serta desain yang mengacu pada arsitektur Pura Bali, dengan penggunaan bentuk dan material bata merah. Selain itu, pada altar gereja juga diterapkan unsur ukiran Bali,

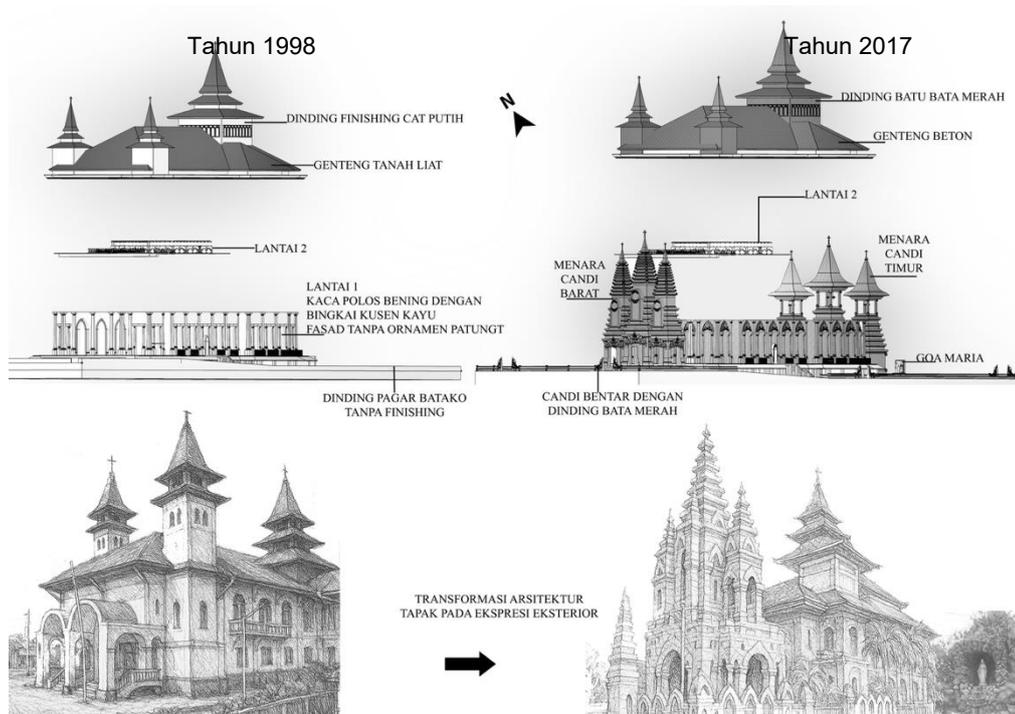
penggunaan paras putih, serta simbol wayang Kayon yang memperkuat identitas lokal dalam desain gereja. Pilar interior gereja dilengkapi dengan patung malaikat menggunakan busana adat Bali. Gereja memiliki 4 akses pintu masuk ke dalam tapak dan semua pintu menggunakan candi bentar yang dilengkapi dengan patung malaikat berbusana adat Bali.



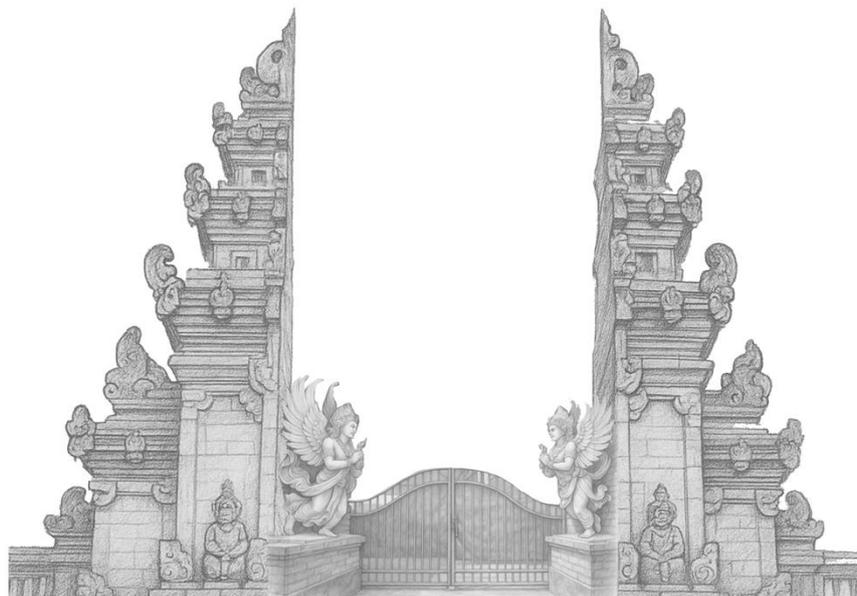
Gambar 3. Interior Sebelum Renovasi  
 Sumber: Arsip Gereja 1998



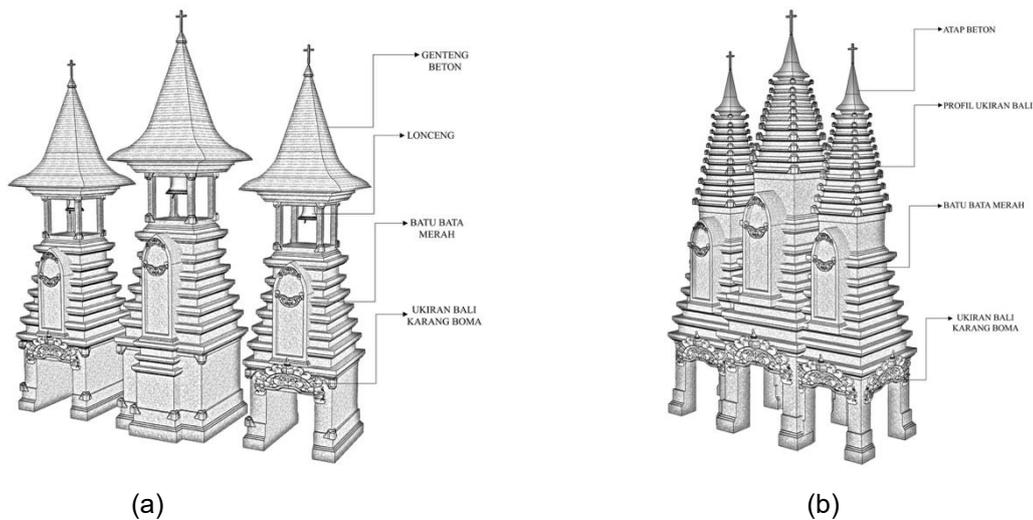
Gambar 4. Interior Setelah Renovasi  
 Sumber: Penulis, 2025



Gambar 5. Fasad Sebelum dan Setelah Renovasi  
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 6. Candi Bentar Gereja  
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 7. Elemen Arsitektur Tradisional Bali (a) Menara lonceng; (b) Menara akses masuk ke dalam ruang ibadah gereja  
Sumber: Penulis, 2025

#### 4. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gereja Katolik Paroki Roh Kudus Katedral Denpasar merupakan contoh nyata penerapan prinsip arsitektur tradisional Bali dalam bangunan keagamaan Katolik pasca renovasi tahun 2011–2017. Penerapan konsep *Tri Hita Karana* terbukti tidak hanya berfungsi sebagai filosofi abstrak, tetapi juga terintegrasi secara konkret dalam tata ruang (melalui konsep *Tri Mandala* dan *Sanga Mandala*), penggunaan material lokal seperti bata merah dan paras putih, serta elemen-elemen simbolik seperti ukiran Bali dan representasi patung malaikat dengan busana adat Bali.

Transformasi arsitektur yang terjadi menunjukkan adanya upaya inkulturasi yang harmonis antara budaya lokal dan nilai-nilai Katolik universal, menciptakan identitas lokal yang kuat dalam konteks modern. Renovasi gereja tidak hanya memperkuat fungsi ruang ibadah, tetapi juga mempertegas eksistensi gereja sebagai bagian integral dari kebudayaan Bali. Hal ini mencerminkan bentuk keberlanjutan nilai-nilai budaya dalam pembangunan arsitektur religius, yang relevan dengan konteks lokal dan memperkaya makna spiritual umat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan konsep *Tri Hita Karana* mampu menciptakan integrasi antara fungsi religius, ekspresi budaya, dan harmoni ekologis dalam desain arsitektur gereja, serta memperlihatkan pentingnya pelestarian dan adaptasi nilai-nilai tradisional dalam ranah arsitektur kontemporer.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Arsip Gereja Katedral Roh Kudus Denpasar. (1993–2024). Dokumentasi pembangunan dan renovasi Gereja Roh Kudus Denpasar. Denpasar: Arsip Internal.

Broadbent. (1980). “*Design In Architecture, John and Willey, Publisher Co, New York*”.

- Fauzy, Bachtiar. 2014. "Sintesis Alkulturasasi Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingansari di Bali". Laporan Akhir Penelitian Arsitektur, Universitas Katolik Parhyangan Hal. 2-26. (Diakses 26 September 2024).
- Frisilia, Grace. 2024. "Architectural Form of Asei Old Church on Asei Island Sentani, Papua". International Research Journal of Advanced Engineering and Science, Vol.9, Issue 2 (187-194). (Diakses 26 September 2024).
- Gelebet, I. N., dkk. (1982). Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Denpasar: Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah, Kanwil Depdikbud Provinsi Bali.
- Ikaputra. (2010). Model Ekspresi Arsitektur. Journal of Architecture. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Karso, Olih. 2022. " Inkulturasasi Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari, Bali. Working Paper, ISI Denpasar-Bali Hal.2-14. (Diakses 26 September 2024).
- Laurens, Joyce. 2013. "Memahami Arsitektur Lokal dari Proses Inkulturasasi pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia". Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara, ISBN No. 1234-5678. (Diakses 26 September 2024).
- Habraken, N. J. (1983). *Transformation of the Site*. Cambridge: Massachusetts: A Water Press. 101
- Oscarina, Karin. 2019. "Alkulturasasi Budaya pada Interior Gereja Katolik Gemma Galgani Ketapang, Kalimantan Barat". Jurnal Dimensi Interior, Vol.17 No.1 (29-34). (Diakses 26 September 2024). Permukiman-Tradisional.pdf
- Pratiwi, W. D. (2012). *Proses Transformasi*. Retrieved from <http://www.ar.itb.ac.id/wdp/diakses> tanggal 13 Desember 2013.
- Puji, Gede.(1992). " *Theologi Hindu*", Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta, 1992. hal.50.
- Purnomo, Agus Budi. (2022). "Perencanaan dan Perancangan Tapak". Buku Jilid 1
- Putra, Wayan Eka Jaya. (2017). "Kesatuan dan Warna Pada Elemen Interior Gaya Gotik dan Arsitektur Bali Pada Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar", Vol.21 No.2
- Rapoport, A. (1990). *History and Precedent in Environmental Design*.
- Srisadono, Yosef Doni. (2012). "Sacred Space dalam Arsitektur Gereja Katolik" Vol.28 No.2.
- Surjadi, Vivian Nathalias. 2020. " Relasi Fungsi, Bentuk dan Makna Inkulturasasi Arsitektur pada Bangunan Gereja Paroki Katedral Roh Kudus di Denpasar. Skripsi Universitas Katolik Parhyangan Hal 1-99. (Diakses 1 Oktober 2024).
- Suryada, I. G. B. (2020). Konsepsi Tri Mandala dan Sanga Mandala dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali. *Jurnal Aplikasi Metoda N.J. Habraken Pada Studi Transformasi*, 10, 51–62.

Wardani, Ivanna Wisnu (2015). "Aplikasi Filosofi Tri Hita Karana dalam konsep Perencanaan Lansekap Gereja Katolik Santa Maria Immaculata, Tabanan." *Jurnal Arsitektur Lansekap* 1 (1): 20-29.